

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Negara Indonesia saat ini berpedoman pada kurikulum 2013 yang meletakkan fundamentalnya pada kompetensi dan karakter (*competency and character based curriculum*) dengan segala desain yang sudah dibuat akan membekali peserta didik dengan kompetensi yang berguna di abad ke-21. Dari waktu ke waktu kurikulum di setiap negara memiliki sejarah perkembangannya masing-masing, tidak terkecuali negara Indonesia. Kurikulum sebelumnya, yakni KTSP yang disahkan 2006 sekarang sudah diperbaharui dengan Kurikulum 2013 dengan dasar tujuan sama, yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, kurikulum terus diperbaharui demi memberikan pendidikan yang bermutu, dan sistem pendidikan yang berkualitas. Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 memutuskan bahwa peran pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkaitan dengan hal di atas, untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut diperlukan sistem pendidikan yang matang, yang ditunjang dari berbagai macam hal, dari kurikulum, guru, pengelolaan pembelajaran, dan fasilitas. Salah satu fasilitas yang menunjang keberhasilan pendidikan dan tercapainya tujuan kurikulum adalah bahan ajar atau yang sekarang kita sebut buku siswa. Menurut Nafi’ah & Indihadi, (2017) bahan ajar merupakan materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai indikator, tujuan, atau kompetensi inti dan kompetensi dasar. Dalam pandang lain Abidin, (2015) mengungkapkan bahan ajar atau materi pembelajaran (*instruction materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang

harus dipelajari oleh peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang sudah ditetapkan.

Dalam ketetapan Permendiknas No. 2 tahun 2008 tentang buku, dalam Bab V pasal 6-7 menjelaskan mengenai pemakaian buku pembelajaran (bahan ajar) di satuan pendidikan, artinya buku menjadi bahan penunjang yang sangat penting dalam pembelajaran, menjadi acuan yang wajib oleh pendidik dalam proses pembelajaran, sehingga siswa pun dianjurkan untuk memilikinya. Jika tidak mampu, maka pihak sekolah wajib menyediakannya di perpustakaan dan menganjurkan peserta didik untuk meminjamnya di perpustakaan. Demikian pentingnya bahan ajar dalam pembelajaran. Begitupun dengan kualitasnya, sebelum diedarkan bahan ajar akan dinilai kelayakannya terlebih dahulu oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Untuk menguji atau mengukur kelayakan bahan ajar harus memperhatikan beberapa aspek kelayakan bahan ajar yang meliputi: kesesuaian dengan kurikulum, kebenaran konsep materi, Bahasa, dan grafik penyajian (Nisa, 2015). Walaupun sudah diuji kelayakan melalui BSNP bahan ajar masih memiliki kekurangan atau terdapat kesalahan. Nisyak, (2015) mengatakan bahwa bahan ajar masih memiliki permasalahan dalam konten, (muatan materi) terdapat gambar yang mengandung pornografi, penggunaan bahasa yang tidak relevan dengan perkembangan peserta didik, dan permasalahan lainnya. Dengan berbagai masalah tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara bertahap memperbaiki kualitas bahan ajar, dari sekian banyaknya masalah yang ada dalam bahan ajar, hanya ada empat penyelesaian masalah saja yang meliputi: kompleksitas dalam pembelajaran dan penilaian pada sikap Spiritual, dan Sikap Sosial, relevansi antara Kompetensi Inti (KI)-Kompetensi Dasar (KD) dengan silabus dan buku, mengaplikasikan proses berpikir 5M sebagai metode pembelajaran yang bersifat prosedural, pembatasan kemampuan siswa melalui pemenggalan taksonomi proses berfikir antar jenjang. Dari berbagai hal tersebut tidak memperhatikan masalah kebahasaan, *visual, spatial, gesture* (multimodalitas).

Aspek kebahasaan yang tercakup dalam multimodal sangat berpengaruh dalam kognitif siswa, seperti penggunaan kata yang tidak tepat sehingga menyulitkan peserta

Arif Sarifudin, 2020

Analisis Multimodal Dalam Buku Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didik untuk memaknai suatu teks. Menurut Hermawan, (2013) tata bahasa banyak dianggap sebagai dasar penting kerangka berfikir analisa multimodal. Hermawan, (2013) menyederhanakan definisi multimodal, multimodal merupakan cara orang untuk berkomunikasi menggunakan modes yang berbeda pada waktu yang bersamaan. Hal ini akan mempermudah seseorang untuk menangkap makna ketika mereka berkomunikasi. Dalam pandangan lain Multiasih, (2016) mengungkapkan multimodal adalah pendekatan yang mencerminkan lebih dari satu modus (sumber semiotik).

Berkaitan dengan pendapat diatas, multimodal dapat diartikan sebagai pendekatan dalam berkomunikasi yang tidak terbatas oleh satu cara. Seperti dalam menyampaikan suatu pesan atau informasi tidak cukup disampaikan hanya dengan lisan, perlu menggunakan *modes* lain, ini yang disebut dengan multimodal. Hal ini merupakan bagian esensial dalam pembelajaran terkhusus penggunaan bahan ajar, karena jika multimodal dapat diterapkan dengan baik, maka akan sangat membantu peserta didik dalam memahami materi ketika proses pembelajaran berlangsung, dan dapat memanfaatkan efektifitas dalam pembelajaran. Pentingnya penggunaan multimodal dalam pembelajaran karena para pendidik memiliki tanggung jawab untuk membelajarkan siswa materi yang baru, untuk mengefektifkan penjelasannya maka diperlukan penggunaan berbagai modes dalam waktu yang bersamaan (Fajri, 2019; Ngatman dkk, 2019).

Sudah banyak penelitian mengenai analisis multimodal dalam berbagai bidang, seperti yang telah dilakukan oleh Rosa (2014), Supriaksono (2015), dan Sari (2017) yang menganalisis struktur fungsi linguistik yang ada dalam suatu iklan. Kemudian dalam bidang edukasi Wulan, (2017) menganalisis multimodalitas yang ada dalam film animasi, melalui analisis multimodalitas yang dilihat dari sudut pandang struktur linguistik atau kebahasaannya, *audio*, *visual*, *spatial*, dan *gesture* (Anstey & Bull, 2010).

Berdasarkan hal-hal di atas, maka dipandang perlu melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana multimodalitas yang ada dalam bahan ajar. Maka dari latar

belakang tersebut, peneliti bermaksud menganalisis multimodalitas pada pada bahan ajar tema 6 kelas I Sekolah Dasar kurikulum 2013.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi hanya dalam multimodalitas dalam bahan ajar berdasarkan kurikulum 2013 di kelas I SD dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana struktur fungsi linguistik (kebahasaan, *audio*, *visual*, *spatial*, dan *gesture*) yang ada dalam bahan tema 6 kelas 1 Sekolah Dasar Kurikulum 2013?
- 1.2.2 Bagaiman multimodalitas yang ada dalam bahan ajar tema 6 kelas 1 Sekolah Dasar Kurikulum 2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan multimodalitas dalam bahan ajar tema 6 kelas 1 Sekolah Dasar kurikulum 2013. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui struktur fungsi linguistik (kebahasaan, *audio*, *visual*, *spatial*, dan *gesture*) dalam bahan ajar tema 6 kelas 1 Sekolah Dasar Kurikulum 2013.
- 1.3.2 Untuk mengetahui multimodalitas yang ada dalam bahan ajar tema 6 kelas 1 Sekolah Dasar Kurikulum 2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam berbagai aspek, yang meliputi:

1.4.1 Aspek Teori

Hasil analisis dapat dijadikan referensi bagi guru dalam mengoptimalkan pembelajaran melalui modalitas yang ada dalam bahan ajar.

1.4.2 Aspek Kebijakan

Peneliti berharap bagi para pemegang kebijakan untuk mempertimbangkan pembaharuan agar dapat menggunakan multimodalitas dalam bahan ajar

1.4.3 Aspek Praktik

Arif Sarifudin, 2020

Analisis Multimodal Dalam Buku Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Guru diharapkan tidak terpaku dengan teks dalam bahan ajar yang dimiliki dan mengembangkan bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa.

1.4.4 Aspek Isu

Semoga dengan adanya bahan ajar yang memuat multimodalitas ini membuat guru dan siswa menyadari pentingnya multimodal dalam pembelajaran.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini terdiri atas lima BAB yang masing-masing bagian memiliki cakupannya masing-masing yang akan menggambarkan penelitian dari awal hingga akhir. Bagian yang dimaksud yaitu:

BAB I: memuat tentang mengapa judul ini diambil dan beberapa teori yang mendukung perlunya penelitian ini dilakukan juga terdapat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang akan menerangkan kegunaan penelitian.

BAB II: memuat tentang teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan.

BAB III: menggambarkan metode untuk melakukan penelitian maupun pengambilan data sehingga dalam bagian ini akan menggambarkan secara utuh bagaimana penelitian ini ketika diaplikasikan nanti.

BAB IV: bagian ini akan membahas bagaimana keberlangsungan penelitian sehingga terdapatnya berbagai data dan temuan mengenai Multimodalitas pada Bahan Ajar SD Kelas I kurikulum 2013.

BAB V: bagian ini menerangkan penafsiran dari temuan dan pembahasan yang dilakukan pada bagian sebelumnya dan disajikan dalam bentuk kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.